



**Pengalaman Penyesuaian diri Mahasiswa Nonmuslim dalam Lingkungan
Kampus Mayoritas Muslim: Studi Kualitatif**
*(The Adjustment Experiences of Non-Muslim Students in a Muslim-Majority
Campus Environment: A Qualitative Study)*

Mahira Imtinan Hanandhya

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala
mahiraim@mhs.usk.ac.id

Aisyah Eldwina Nurriezqa

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala
aisyaheldwina@gmail.com

Raisa Khaira Hidayat

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala
raisa56@mhs.usk.ac.id

Marnila

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala
marnila45@gmail.com

Wildan Mubarak

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala
watomotivation@gmail.com

Kartika Sari

Program Studi Psikolog, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala
kartikasari@usk.ac.id

Abstract: *Syiah Kuala University (USK) is one of the state universities in Indonesia located in Aceh, where the majority of students are Muslim. Such an environment can be an important factor that influences the experience of non-Muslim students in adjusting to an environment rich in Islamic values and norms. The purpose of this study is to determine how non-Muslim students at USK adjust, including the challenges they face and how they adapt to their surroundings. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection for this study was conducted through observation and in-depth interviews using a semi-structured interview model. There were five research participants obtained through purposive sampling, with the criteria being active students at USK who are non-Muslim. The results of this study show that the adjustment process of non-Muslim students is going quite well. Challenges in the form of cultural differences, religious activities, and social norms on campus were faced with an open attitude, mutual respect, respect for worship time, and adjusting the way of dressing. Conversely, the support of the environment greatly helped them to adapt. Peers, lecturers, and student organizations were perceived as tolerant. They felt mutual respect and received adjustments to their activity and worship schedules in accordance with their religion. The people around them also actively and openly build relationships with them, so that they feel accepted for who they are without discrimination.*

Keyword: *Nonmuslim, self-adjustment, university student*

Abstrak: Universitas Syiah Kuala (USK) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang berada di Aceh yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam. Lingkungan demikian bisa menjadi salah satu faktor penting yang mampu memengaruhi pengalaman mahasiswa nonmuslim dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai dan norma islam. Tujuan penelitian ini untuk

Copyright: © 2025 by Mahira Imtinan Hanandhya, dkk.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Article History:

Received: 13 December 2025; Revised: 17 December 2025; Accepted: 23 December 2025; Published: 31 December 2025

mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa nonmuslim di USK, termasuk tantangan apa saja yang mereka hadapi dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan model wawancara semi terstruktur. Partisipan penelitian berjumlah 5 orang yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa aktif di USK dan beragama nonmuslim. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri mahasiswa nonmuslim berlangsung cukup baik. Tantangan berupa perbedaan budaya, kegiatan keagamaan, dan norma sosial di kampus, dihadapi dengan sikap terbuka, saling menghormati, menghargai waktu ibadah, dan menyesuaikan cara berpakaian. Sebaliknya, dukungan lingkungan sangat membantu mereka untuk beradaptasi. Rekan, dosen, dan organisasi mahasiswa dipersepsi toleran. Mereka merasakan sikap saling menghargai serta mendapat penyesuaian jadwal kegiatan dan ibadah sesuai agama masing-masing. Orang-orang di sekitarnya juga secara aktif dan terbuka membangun hubungan dengan mereka, sehingga mereka merasa diterima apa adanya tanpa diskriminasi.

Kata Kunci: Mahasiswa, nonmuslim, penyesuaian diri

Pendahuluan

Individu seringkali dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya mengalami perubahan dan tantangan, termasuk dalam ranah pendidikan tinggi (Santrock, 2020). Salah satu tantangan yang sering muncul adalah proses penyesuaian diri mahasiswa dengan lingkungan akademik yang baru, dimana penyesuaian diri ialah suatu kondisi yang terjadi akibat hubungan timbal balik dan stabilitas antara kebutuhan internal individu dengan tuntutan eksternal dari lingkungan sekitarnya (Zolkoski & Bullock, 2012). Dalam lingkungan kampus, proses ini menjadi sangat penting karena berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik mahasiswa (Rahat & Ilhan, 2016). Proses penyesuaian diri ini menjadi lebih kompleks ketika perbedaan menyangkut aspek mendasar seperti agama dan budaya, sebagaimana yang dialami oleh mahasiswa nonmuslim yang menempuh pendidikan di lingkungan kampus dengan mayoritas Muslim (Hidayat & Muliadi, 2022).

Universitas Syiah Kuala merupakan salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang mayoritas mahasiswanya beragama Islam. Menurut data dari Databoks (2024), lebih dari 98% penduduk Aceh beragama Islam, menjadikan provinsi ini sebagai wilayah dengan persentase Muslim tertinggi di Indonesia. Lingkungan yang seperti ini bisa menjadi salah satu faktor penting yang mampu memengaruhi pengalaman mahasiswa nonmuslim dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai dan norma islam, yang mana hal itu adalah mayoritas berbeda dengan latar belakang mereka, dan berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Schneiders (1964), penyesuaian diri tidak sekedar mencakup kemampuan aspek kognitif dan emosional saja, tetapi juga aspek sosial dan budaya, di mana individu dituntut untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda secara efektif.

Menurut teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneider (1964), penyesuaian diri yang baik meliputi beberapa aspek penting seperti pengakuan (*recognition*), partisipasi (*participation*), persetujuan sosial (*social approval*), altruisme (*altruism*), dan kesesuaian (*conformity*). Zolkoski dan Bullock (2012) menambahkan bahwa individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan akan cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan tingkat stres yang lebih rendah, di mana dalam hal ini, pemahaman tentang bagaimana mereka menerapkan aspek-aspek tersebut dalam proses penyesuaian diri mereka menjadi sangat relevan untuk diteliti. Penelitian tentang pengalaman penyesuaian diri ini dapat

mengungkapkan strategi-strategi yang efektif dalam menghadapi perbedaan agama dan budaya dalam konteks akademik (Desmita, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam lingkungan yang berbeda dari latar belakang asalnya menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri (Rienties, Beusaert, Grohnert, Niemantsverdriet, & Kommers, 2012). Lebih lanjut, Schneiders (1964) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat meliputi keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, keadaan lingkungan, serta tingkat religiusitas dan kebudayaan. Penelitian Susanto (2018) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang inklusif dan suportif memainkan peran penting dalam memfasilitasi serta membantu penyesuaian diri mahasiswa minoritas. Fatimah, Musni, dan Julistia (2024) juga menyebutkan bahwa 36,4% mahasiswa Papua di Lhokseumawe mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, terutama dalam aspek emosional dan mekanisme psikologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa nonmuslim di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang mahasiswanya mayoritas muslim atau beragama islam, khususnya bagaimana penyesuaian diri mereka terhadap pada mata kuliah agama yang merupakan mata kuliah umum, serta budaya, atau kebiasaan pengajar melakukan pengajaran yang seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman.

Dalam wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu dosen mata kuliah agama di Universitas Syiah Kuala, peneliti memperoleh informasi bahwa saat mata kuliah agama dimana pelajaran mengenai agama islam, mahasiswa nonmuslim pada umumnya akan didata oleh penanggung jawab mata kuliah umum, dan diarahkan untuk melakukan mata kuliah agama di tempat peribadahan mereka bersama pemuka agama masing-masing. Kemudian, di akhir semester, pemuka agama tersebut akan menyerahkan nilai atau hasil penilaian mahasiswa tersebut kepada pihak mata kuliah umum. Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa nonmuslim yang mengikuti mata kuliah agama, diperoleh informasi bahwa mata kuliah agama bagi mahasiswa nonmuslim dilaksanakan secara terpisah dari perkuliahan agama Islam. Proses pembelajaran dilakukan di tempat peribadahan sesuai dengan agama masing-masing mahasiswa, dengan materi yang terstruktur dan mengacu pada modul pembelajaran yang telah disediakan.

Melalui data ini, peneliti melihat bahwa dalam beberapa aspek, mahasiswa nonmuslim menjalani proses perkuliahan yang berbeda mayoritas mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk mengidentifikasi dan menggali lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa nonmuslim menyesuaikan diri di lingkungan yang mayoritasnya beragama Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan penelitian fenomenologi merupakan pendekatan penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena (Kusumastuti, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana penyesuaian diri pada mahasiswa nonmuslim di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada lima orang mahasiswa nonmuslim yang sedang menempuh pendidikan di

Universitas Syiah Kuala dengan kriteria mahasiswa nonmuslim yang sedang menempuh pendidikan strata-I di Universitas Syiah Kuala dengan rentang usia 19 hingga 22 tahun. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah dengan *purposive sampling*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan model wawancara semi-terstruktur yang artinya peneliti telah membuat panduan pertanyaan wawancara namun, tetap memberikan fleksibilitas kepada subjek untuk mengungkapkan pikirannya. Peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan subjek sebelum melakukan sesi wawancara. Informan juga terlebih dahulu akan diminta kesediaan dalam mengikuti penelitian ini dengan mengisi *Informed Consent* di awal sesi wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan dari keseluruhan data.

Hasil

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jumlah partisipan penelitian sebanyak 5 orang yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*, kriteria laki-laki atau perempuan nonmuslim dan saat ini merupakan mahasiswa di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Partisipan tersebut adalah (nama samaran): AP (18 tahun); PD (20 tahun); JM (20 tahun); MY (20 tahun), dan DOW (20 tahun). Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa sebelum datang ke Banda Aceh sebagai mahasiswa Universitas Syiah Kuala, kelima partisipan tersebut sudah terbiasa tinggal di lingkungan yang mayoritasnya Muslim. Berikut tabel deskripsi subjek penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Partisipan	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Lama Menetap
AP	18	Laki-laki	Mahasiswa	8 bulan
PD	20	Perempuan	Mahasiswi	3 tahun
JM	20	Laki-laki	Mahasiswa	2 tahun
MY	20	Perempuan	Mahasiswi	2 tahun
DOW	20	Laki-laki	Mahasiswa	2 tahun

Analisis data wawancara mendalam menggunakan pendekatan analisis tematik menghasilkan lima tema utama, yaitu konflik, rintangan dalam penyesuaian diri, *coping*, perasaan, dan kehidupan sosial.

Tabel 2. Hasil Analisis Tematik

Tema	Subtema
Konflik	Perbedaan Pendapat
Rintangan dalam Penyesuaian Diri	Tantangan
	Kegiatan Keagamaan
	Norma Sosial
<i>Coping</i>	Sikap Menerima
	Sikap dan Prinsip
Perasaan	Cemas
	Senang

	Kesal
Kehidupan Sosial	Hubungan Sosial
	Menunjukkan Kepedulian
	Dukungan Sekitar
	Penerimaan Lingkungan

Konflik: Perbedaan pendapat

Konflik yang dialami partisipan terutama muncul dalam konteks akademik dan interaksi sosial, khususnya dalam bentuk perbedaan pendapat. Partisipan memandang konflik sebagai fenomena yang wajar dalam dinamika perkuliahan dan tidak secara eksklusif disebabkan oleh perbedaan agama. Sebagaimana diungkapkan AP:

“Kalau di tugas kelompok ini banyak kepala, banyak pendapat.”
(AP/P1)

Pandangan serupa disampaikan JM yang menilai perbedaan pendapat sebagai bagian dari proses akademik:

“Memang dari semester satu kami ditanamkan harus ada banyak pendapat.” (JM/P3)

Partisipan lain menekankan pentingnya komunikasi dan diskusi sebagai strategi penyelesaian konflik:

“Saya dengerin dulu apa yang bikin pendapat saya dengan dia berbeda.” (PD/P2)

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik lebih dipahami sebagai tantangan akademik daripada konflik berbasis identitas keagamaan.

Rintangan dalam Penyesuaian Diri

Rintangan penyesuaian diri terbagi ke dalam tiga subtema, yaitu tantangan sebagai minoritas, kegiatan keagamaan, dan norma sosial. Sebagai kelompok minoritas, partisipan menghadapi tantangan berupa perbedaan budaya, bahasa, dan sistem sosial-keagamaan yang berlaku di Aceh. Beberapa partisipan mengungkapkan kesulitan awal dalam memahami konteks keislaman yang kuat di lingkungan kampus:

“Kesulitan itu pasti ada dari bahasanya.” (JM/P3)

“Hukum Islam itu awalnya agak sulit buat aku.” (JM/P3)

Selain itu, sebagian partisipan merasa menjadi pusat perhatian karena perbedaan agama:

“Saya langsung mikir, wah jadi pusat perhatian.” (AP/P1)

Dalam aspek kegiatan keagamaan, partisipan tetap dapat menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan melalui organisasi Kristen serta mata kuliah agama sesuai keyakinan:

“Kami juga wajib ambil mata kuliah agama Kristen, cuma kelasnya berbeda.” (JM/P3)

Sementara dalam aspek norma sosial, partisipan berupaya menyesuaikan diri dengan aturan berpakaian dan menghormati waktu salat:

“Kalau waktu salat, aktivitas biasanya dihentikan dulu.” (JM/P3)

Penyesuaian terhadap norma sosial dipandang sebagai strategi penting untuk menciptakan kenyamanan dan penerimaan sosial.

Coping: Sikap menerima dan mempertahankan

Coping partisipan tercermin melalui dua bentuk utama, yaitu sikap menerima dan mempertahankan prinsip pribadi. Sikap menerima ditunjukkan melalui penerimaan terhadap kebiasaan religius di kampus, seperti penggunaan salam Islam dan pengaturan waktu ibadah:

“Kalau itu kewajiban agama mereka dan baik, ya saya iyain aja.”
(AP/P1)

Di sisi lain, partisipan tetap mempertahankan prinsip dan identitas keagamaannya:

“Kalau prinsip saya yang kuat, itu nggak bisa diganggu.” (PD/P2)

“Kalau ibadah, jangan sampai lalai.” (JM/P3)

Temuan ini menunjukkan bahwa coping dilakukan melalui keseimbangan antara adaptasi sosial dan konsistensi nilai personal.

Perasaan: cemas, senang dan marah

Perasaan yang muncul dalam proses penyesuaian diri meliputi cemas, senang, dan kesal, meskipun tidak dialami oleh seluruh partisipan. Perasaan cemas umumnya muncul pada fase awal adaptasi:

“Awalnya deg-degan karena mikir saya sendiri.” (AP/P1)

Namun, seiring pengalaman interaksi yang positif, kecemasan tersebut berkurang. Perasaan senang muncul ketika partisipan merasakan adanya toleransi dan fasilitas keagamaan:

“Senang karena akhirnya kami punya kelas agama sendiri.” (PD/P2)

Sementara itu, perasaan kesal muncul akibat kurangnya sensitivitas sebagian dosen terhadap keberagaman agama:

“Awal tahu dosen sering nyangkut agama itu saya sebel.” (PD/P2)

Kehidupan Sosial: hubungan sosial, kepedulian dan dukungan lingkungan sekitar

Kehidupan sosial partisipan ditandai oleh empat subtema, yaitu hubungan sosial, kepedulian, dukungan sekitar, dan penerimaan lingkungan. Partisipan secara aktif membangun hubungan sosial dengan memulai interaksi:

“Mulai aja sapa duluan.” (PD/P2)

Kepedulian terhadap teman Muslim ditunjukkan melalui penghormatan terhadap ibadah dan praktik puasa:

“Kalau mereka ibadah, kita tunggu.” (JM/P3)

Lingkungan kampus juga memberikan dukungan nyata, seperti penyesuaian jadwal dan bantuan sosial:

“Mereka mau nunggu saya habis ibadah.” (AP/P1)

Secara umum, partisipan merasa diterima dan tidak mengalami diskriminasi:

“Belum pernah ada yang diskriminasi saya.” (AP/P1)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa nonmuslim mampu melakukan penyesuaian diri secara adaptif di lingkungan kampus mayoritas Muslim melalui strategi penerimaan, komunikasi interpersonal, dan pemeliharaan prinsip pribadi, serta didukung oleh iklim sosial kampus yang relatif inklusif.

Pembahasan

Temuan yang didapat dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kelima partisipan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada di kampus. Meskipun pada awalnya menghadapi sejumlah tantangan, seiring berjalannya waktu para partisipan berhasil mengatasi kesulitan tersebut dan menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan dan budaya setempat. Hal ini sejalan dengan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneider (1964), yaitu: pengakuan (*recognition*), partisipasi (*participation*), persetujuan sosial (*social approval*), altruisme (*altruism*), dan kesesuaian (*conformity*). Selain itu, faktor lingkungan, psikologis, dan budaya turut memengaruhi proses ini sebagaimana dijelaskan oleh Zolkoski & Bullock (2012) dan Desmita (2009).

Pada penelitian ini ditemukan lima kategori, diantaranya konflik, rintangan dalam penyesuaian diri, *coping*, perasaan, dan kehidupan sosial. Konflik adalah situasi di mana partisipan menghadapi permasalahan terutama dalam konteks interaksi sosial dan akademik, khususnya pada perbedaan pendapat. Dalam penelitian ini ditemukan empat partisipan yang mengalami konflik, khususnya terkait perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan teori penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneider (1964), bahwa kemampuan individu untuk menerima (*recognition*) dan memahami perbedaan menjadi fondasi awal dari penyesuaian diri.

Konflik yang muncul, khususnya dalam konteks sosial dan akademik, merupakan tantangan juga bagian dari upaya individu untuk mencapai harmoni antara tuntutan internal dan eksternal serta merupakan indikator penting dalam proses penyesuaian diri (Schneider, 1964). Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami partisipan mencerminkan dinamika penyesuaian diri yang wajar dalam menghadapi lingkungan yang berbeda secara budaya dan agama. Di sini, partisipan terlihat memiliki sikap terbuka, seperti mendengarkan pendapat lain dan membangun diskusi. Ini menunjukkan bahwa para partisipan memiliki kapasitas *coping* sosial yang sehat, sebagaimana dijelaskan oleh Rahat & İlhan (2016), bahwa keberhasilan adaptasi di lingkungan baru sangat tergantung pada keterampilan komunikasi interpersonal dan pemecahan konflik. Selain itu, partisipan juga menunjukkan *emotional resilience*, yaitu kemampuan untuk tetap stabil secara emosional dan fungsional meskipun menghadapi tekanan (Masten, 2001).

Selain menghadapi konflik, partisipan sebagai nonmuslim juga menghadapi rintangan lainnya dalam proses menyesuaikan diri, seperti tantangan, kegiatan keagamaan, dan norma sosial. Tantangan yang dihadapi partisipan sebagai seorang mahasiswa nonmuslim adalah posisi sebagai minoritas di Aceh, khususnya Universitas Syiah Kuala yang mana wilayahnya dikenal kental dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini sesuai dengan pandangan Schneiders (1964) bahwa tingkat religiusitas dan kebudayaan lingkungan dapat menjadi tekanan adaptif yang signifikan. Kesulitan bahasa, tradisi keagamaan yang berbeda, dan perhatian yang berlebihan dari lingkungan menjadi tekanan tersendiri bagi partisipan. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa partisipan sebagai mahasiswa mampu memaknai pengalaman ini sebagai bentuk

pembelajaran yang mengindikasikan adanya fleksibilitas kognitif dan kematangan psikologis yang dimiliki partisipan sebagaimana yang diungkapkan Zolkoski dan Bullock (2012).

Sebagai mahasiswa nonmuslim, partisipan juga tetap memiliki kegiatan yang serupa dengan teman-teman lainnya yang mayoritasnya Muslim. Seperti halnya memiliki organisasi mahasiswa beragama Kristen, ataupun kegiatan pemuda gereja. Di lingkungan kampus, meskipun berbeda agama dari mayoritas, kampus juga menyediakan fasilitas pembelajaran keagamaan yang bagi mahasiswa nonmuslim. Keterlibatan dalam himpunan mahasiswa dan komunitas gereja juga mencerminkan aspek partisipasi dalam penyesuaian diri menurut Schneider (1964), karena memungkinkan individu membangun jejaring sosial yang suportif meskipun di lingkungan yang mayoritas beragama berbeda menunjukkan bahwa relasi sosial yang berbasis identitas bersama seringkali menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi tekanan eksternal.

Di sisi lain, meskipun Universitas Syiah Kuala merupakan kampus yang berada di wilayah dengan syariat Islam, partisipan sebagai mahasiswa nonmuslim tetap mendapatkan ruang dan kesempatan yang sama untuk belajar agama masing-masing, seperti melalui MKPK (Mata Kuliah Pengembangan Karakter) Kristen dan mata kuliah Agama Kristen. Seperti halnya yang disampaikan partisipan, bahwa meskipun mendapatkan kelas yang berbeda karena berbeda materi, pada dasarnya mereka menjalani pembelajaran yang sama dengan teman-teman yang mayoritas muslim, hanya saja dalam beberapa aspek mereka melakukannya di tempat yang berbeda.

Penelitian ini juga menemukan bahwa partisipan menunjukkan kesadaran tinggi dalam menghormati norma sosial yang terdapat di daerah tempat mereka menetap saat ini, termasuk di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala. Hal ini ditunjukkan partisipan dengan pernyataannya, seperti berpakaian sopan dan menghentikan aktivitas saat waktu salat. Ini merupakan bentuk kesesuaian budaya yang penting dalam adaptasi sebagai seorang minoritas. Schneiders (1964) menyebut ini sebagai *conformity*, yakni kemampuan untuk menghormati hukum, adat, dan kebiasaan lokal. Dari temuan penelitian dapat dilihat bahwa konformitas ini dilakukan bukan karena tekanan, melainkan karena kesadaran sosial untuk menjaga harmoni dan keseimbangan. Ini menunjukkan partisipan memiliki kesadaran dan pemahaman terkait apa yang harus dilakukan dalam penyesuaian diri. Haber dan Runyon (1984) mengungkapkan bahwa penyesuaian terhadap norma ini bukan hanya bentuk kepatuhan pasif, melainkan strategi aktif untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari marginalisasi.

Temuan penelitian menunjukkan, bahwa dalam menghadapi serta mengatasi konflik maupun rintangan yang ada, partisipan perlu memiliki *coping* yaitu mekanisme untuk mengatasi dan mengelola, diantaranya ialah sikap menerima serta prinsip yang dipegang teguh oleh individu. Terlihat bahwa sikap menerima tampak dominan dalam temuan ini, hal ini ditunjukkan oleh perilaku yang diungkapkan partisipan terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan lingkungannya mayoritas Muslim, seperti pemakluman terhadap waktu salat ataupun aktivitas pembelajaran di kelas yang seringkali dikaitkan dengan unsur agama Islam. Sikap menerima yang ditunjukkan partisipan ini mencerminkan *coping pasif-adaptif*, yaitu ketika individu mengelola ketidaknyamanan dengan penerimaan realitas dan penyesuaian sikap (Rienties et al., 2012).

Dapat dilihat dari sikap partisipan yang tidak merasa terganggu dengan penggunaan salam

dengan cara Islam menunjukkan adanya *emotional flexibility* dan toleransi religius. Zolkoski dan Bullock (2012) menekankan bahwa individu yang memiliki sikap fleksibel dalam menghadapi tekanan akan cenderung lebih resilien, yakni mampu bangkit dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri.

Meskipun partisipan sebagai nonmuslim mampu menunjukkan sikap menerima terhadap lingkungannya yang mayoritas muslim, partisipan juga dapat mempertahankan prinsip keyakinan mereka dengan kuat. Sikap ini menunjukkan adanya *coping proaktif* yang berbasis identitas, yaitu kondisi dimana individu mampu menyesuaikan diri tanpa mengorbankan nilai inti diri atau apa yang dipercayai. Schneider (1964) menyebut hal ini sebagai “konflik dalam keseimbangan”, di mana individu berusaha mengintegrasikan nilai internal dengan tekanan eksternal secara sehat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Zolkoski & Bullock (2012), yang menyatakan bahwa individu yang resilien mampu mempertahankan identitas sembari menyesuaikan diri secara fleksibel.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipan tetap memprioritaskan ibadah dan memegang prinsip agamanya tanpa kompromi, seperti tetap mengutamakan Ibadah Minggu, atau pun nilai-nilai prinsip keagamaan yang diambil dari Alkitab. Ini menunjukkan bentuk *coping* berbasis identitas yang kuat, dimana partisipan mampu menjaga integritas pribadi sambil tetap fleksibel secara sosial. Dalam hal ini, penyesuaian tidak berarti menyerah terhadap lingkungan, tetapi menyeimbangkan antara adaptasi eksternal dan konsistensi internal (Berry, 1997).

Dalam penelitian ini, tema perasaan menjadi salah satu aspek yang banyak disampaikan oleh partisipan penelitian terutama oleh partisipan AP dan Partisipan PD. Proses menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mayoritas agama berbeda jelas akan membutuhkan energi yang besar baik secara mental maupun secara fisik. Perasaan cemas yang timbul dari partisipan ketika pertama kali memulai kehidupan di lingkungan sosial dengan mayoritas agama berbeda adalah perasaan yang sangat bisa dipahami. Perasaan itu muncul akibat rasa takut dan pemikiran di dalam kepala yang belum sepenuhnya akan benar-benar terjadi. Partisipan AP dan Partisipan PD mencoba untuk membangun hubungan dengan cara yang sopan dan berusaha untuk membiasakan diri dengan norma dan aturan sekitar. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hasmayni, B. (2014) Remaja dapat diterima oleh masyarakat karena beberapa hal seperti; suka bekerjasama, bersikap sopan, menaati aturan, dapat menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi dan situasi sosial, dan memiliki kepercayaan diri positif. Setelah melihat masyarakat yang ternyata menerima keberadaan mereka baik di kelas ataupun di lingkungan sosial, mereka merasa senang karena akhirnya dapat di terima dan didengarkan suaranya terutama oleh universitas. Salah satu bentuk dukungan universitas kepada mahasiswa nonmuslim di kampus Syiah Kuala adalah dengan mengadakan ruang kelas untuk mereka mendalami pendidikan keagamaan sesuai dengan kepercayaan mereka.

Kehidupan sosial dalam penelitian ini merupakan hal yang penting dalam proses penyesuaian diri bagi mahasiswa nonmuslim. Dimulai dari konflik yang dialami hingga perasaan yang dirasakan, secara keseluruhan hal tersebut membentuk kehidupan sosial yang dijalani oleh partisipan. Interaksi sosial yang aktif, menunjukkan kepedulian terhadap teman Muslim saat beribadah, hingga mendapat dukungan dan penerimaan lingkungan, menunjukkan berkembangnya aspek *social approval* dan *altruism* dalam penyesuaian diri yang dilakukan

oleh partisipan (Schneider, 1964).

Pengalaman mahasiswa yang tidak mengalami diskriminasi bahkan mendapat dukungan dari teman Muslim membuktikan bahwa lingkungan Universitas Syiah Kuala secara umum bersifat toleran dan menerima. Hal ini didukung teori Susanto (2018) yang menyebut bahwa lingkungan sosial yang suportif memperkuat proses adaptasi psikologis minoritas. Dalam hal ini, kemampuan membangun hubungan sosial menjadi aspek penting dari penyesuaian diri. Hal yang dilakukan partisipan MY dan PD yang aktif menyapa lebih dulu, menandakan keterbukaan dan inisiatif sosial dimana adanya interaksi positif ini mendukung terbentuknya rasa memiliki (*sense of belonging*), yang menurut Al-Khatib et al. (2012) merupakan prediktor kuat terhadap keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis seseorang.

Temuan penelitian juga menemukan bahwa kelima partisipan menunjukkan kepedulian terhadap teman Muslim yang sedang beribadah dengan tidak mengganggu, atau menghormati teman muslim yang sedang berpuasa dengan tidak makan dan minum di depannya adalah bentuk dari *altruisme* (Schneiders, 1964). Selain itu, partisipan sebagai nonmuslim juga membantu mengingatkan waktu salat kepada temannya yang beragama islam, hal ini menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi meskipun berbeda agama. Di sini, tercermin nilai *reciprocity* dalam hubungan sosial, yang memperkuat integrasi sosial mahasiswa minoritas.

Melalui sikap menunjukkan kepedulian yang diterapkan partisipan kepada teman-temannya, partisipan juga memperoleh dukungan serta kepedulian serupa dari lingkungannya yang mayoritasnya beragama Muslim. Cohen dan Wills (1985) mengungkapkan bahwa dukungan sosial merujuk pada persepsi individu bahwa ia dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang suportif. Temuan penelitian ini menunjukkan mahasiswa nonmuslim menerima berbagai bentuk dukungan dari teman-temannya yang mayoritas Muslim, seperti penyesuaian jadwal kegiatan agar tidak bertabrakan dengan ibadah, bahkan diantar ke tempat ibadah hingga ditunggu, serta diingatkan untuk beribadah. Dukungan ini tergolong sebagai *instrumental support* (membantu secara langsung) dan *emotional support* (memberi rasa diterima dan dihargai). Dukungan sosial seperti ini terbukti mengurangi stres, meningkatkan adaptasi budaya, dan memperkuat kepercayaan diri (Yoon et al., 2013). Lebih lanjut, Gómez et al. (2011) menyatakan bahwa mahasiswa minoritas yang mendapatkan dukungan sosial lebih mampu mengelola identitas mereka secara positif dan menyesuaikan diri dalam lingkungan mayoritas.

Dalam penelitian ini, kelima partisipan menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami diskriminasi agama, tidak dibedakan di kelas, dan bahkan merasa setara dalam proses belajar. Ini mencerminkan adanya *social inclusion*, yaitu kondisi di mana individu merasa menjadi bagian dari komunitas tanpa perlu menyembunyikan identitas dirinya (Bourhis et al., 1997). Penerimaan ini penting karena membantu individu merasa lebih aman dan nyaman dalam proses penyesuaian diri yang sedang dilakukannya. Menurut Berry (1997), salah satu syarat keberhasilan agar dapat diterima di lingkungan adalah dengan memiliki sikap terbuka dari kelompok mayoritas terhadap perbedaan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala secara umum menciptakan dan memiliki atmosfer yang merangkul dan menerima.

Penelitian menemukan bahwa lingkungan kampus ternyata menunjukkan sikap suportif

dan toleran. Partisipan tidak merasa didiskriminasi, bahkan merasa dihargai dan difasilitasi. Ini menegaskan bahwa lingkungan kampus memainkan peran penting sebagai salah satu mediator penyesuaian diri. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2018), bahwa keberadaan dukungan dari dosen dan teman sebaya merupakan faktor protektif utama dalam penyesuaian diri mahasiswa minoritas.

Secara keseluruhan, proses penyesuaian diri mahasiswa nonmuslim di Universitas Syiah Kuala merupakan hasil dari interaksi antara tekanan lingkungan, faktor psikologis, dan cara *coping* yang digunakan partisipan. Temuan pada penelitian ini mendukung dan memperluas teori Schneider (1964) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks keagamaan dan budaya yang kental seperti Aceh, kemampuan untuk mengintegrasikan nilai pribadi dengan tuntutan lingkungan menjadi kunci dalam keberhasilan penyesuaian diri. Melalui dukungan sosial yang baik, kebijakan kampus mendukung, serta keberanian partisipan sebagai mahasiswa nonmuslim dalam menunjukkan nilai-nilai toleransi kunci penyesuaian diri di lingkungan akademik.

Simpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses penyesuaian diri mahasiswa nonmuslim di Universitas Syiah Kuala berlangsung dengan cukup baik meskipun berada di lingkungan yang mayoritas beragama Islam. Dalam proses adaptasi tersebut mereka menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, kegiatan keagamaan, dan norma sosial yang berlaku di kampus. Namun tantangan ini dapat mereka hadapi dengan menunjukkan sikap terbuka, saling menghormati, menghargai waktu ibadah, menyesuaikan cara berpakaian serta kemampuan untuk menerima kebiasaan yang ada di kampus yang bernuansa Islam tanpa meninggalkan prinsip dan keyakinan pribadi. Para partisipan juga tetap menjalani aktivitas perkuliahan seperti mahasiswa lainnya, mengikuti mata kuliah agama sesuai kepercayaan masing-masing dan berusaha menyesuaikan diri tanpa merasa tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri bukan berarti harus sepenuhnya mengikuti mayoritas, tetapi lebih kepada bagaimana bisa hidup berdampingan dengan perbedaan secara sehat dan saling menghargai.

Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat membantu dalam proses penyesuaian diri para partisipan. Teman-teman, dosen dan organisasi mahasiswa memberikan ruang dan perhatian yang positif terhadap mahasiswa nonmuslim. Partisipan merasakan adanya sikap saling menghargai, bahkan mendapatkan bantuan langsung seperti penyesuaian jadwal kegiatan dengan waktu ibadah mereka. Kehidupan sosial yang mereka jalani juga cukup aktif dan terbuka, dan berinisiatif untuk membangun hubungan serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama sehingga mereka merasa diterima tanpa adanya diskriminasi. Secara umum lingkungan kampus di Universitas Syiah Kuala menunjukkan tingkat toleransi yang cukup baik, sehingga mahasiswa nonmuslim dapat merasa dihargai dan nyaman dalam menjalani aktivitas perkuliahan dan kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa nonmuslim di Universitas Syiah Kuala, disarankan agar pihak universitas terus meningkatkan kebijakan

inklusif yang mendukung keberagaman agama, khususnya dalam pelaksanaan mata kuliah agama dan kegiatan kampus sehari-hari. Universitas diharapkan dapat menyediakan layanan konseling dan ruang diskusi lintas agama yang aman, sehingga mahasiswa nonmuslim merasa lebih diterima dan mampu mengatasi tantangan sosial maupun emosional yang muncul. Selain itu, penguatan pelatihan sensitifitas budaya bagi dosen dan mahasiswa dapat membantu menciptakan lingkungan akademik yang lebih suportif dan harmonis. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk mengeksplorasi strategi adaptasi yang lebih efektif serta memperluas partisipan agar hasilnya semakin representatif dan bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan tinggi yang inklusif.

Daftar Pustaka

- Al-Khatib, B. A., Awamleh, H. S., & Samawi, F. S. (2012). Student's adjustment to college life at Albalqa Applied University. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(11), 7-16.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087>.
- Bourhis, R. Y., Moïse, L. C., Perreault, S., & Sénécal, S. (1997). Towards an interactive acculturation model: A social psychological approach. *International Journal of Psychology*, 32(6), 369–386. <https://doi.org/10.1080/002075997400629>.
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>.
- Darmawan, A. D. (2025, 28 Februari). 98,9% penduduk di Aceh beragama Islam. *Katadata*. <https://katadata.co.id>
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S., Musni, M., & Julistia, R. (2024). Penyesuaian diri mahasiswa Papua di Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 9(1), 45–58.
- Fiantika, F. R. (2022). 1.6 Tujuan penelitian kualitatif. Dalam *Metodologi penelitian kualitatif* (hlm. 12). Penerbit Universitas Terbuka.
- Gómez, M. J., Fassinger, R. E., Prosser, J., Cooke, K., Mejia, B., & Luna, J. (2001). Voces abriendo caminos (voices forging paths): A qualitative study of the career development of notable Latinas. *Journal of Counseling Psychology*, 48(3), 286-300. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.48.3.286>.
- Haber, A., & Runyon, R. P. (1984). *Psychology of adjustment*. The Dorsey Press.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian diri remaja. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 98–104.
- Hidayat, A., & Muliadi, R. (2022). Penyesuaian diri pada mahasiswa non-Muslim di kampus Islam. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 1–15.
- Hidayat, A., & Muliadi, R. (2022). Proses penyesuaian diri mahasiswa non-Muslim di Universitas Islam Riau. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 66–77.

- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Sage.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- Rahat, E., & İlhan, T. (2016). Coping styles, social support, relational self-construal, and resilience in predicting students' adjustment to university life. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 16(1), 187–208.
- Rienties, B., Beusaert, S., Grohnert, T., Niemantsverdriet, S., & Kommers, P. (2012). Understanding academic performance of international students: The role of ethnicity, academic and social integration. *Higher Education*, 63(6), 685–700. <https://doi.org/10.1007/s10734-011-9468-1>
- Santrock, J. W. (2020). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Rinehart & Winston.
- Subadi, T. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Muhammadiyah University Press.
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Ke-5)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Prenada Media.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Yoon, E., Hacker, J., Hewitt, A., Abrams, M., & Cleary, S. (2012). Social connectedness, discrimination, and social status as mediators of acculturation/enculturation and well-being. *Journal of Counseling Psychology*, 59(1), 86–96. <https://doi.org/10.1037/a0025366>.
- Zolkoski, S. M., & Bullock, L. M. (2012). Resilience in children and youth: A review. *Children and Youth Services Review*, 34(12), 2295-2303. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2012.08.009>.